

KAJIAN KESANTUNAN TINDAK TUTUR SISWA MULTIETNIK PADA SMP FATIH BILINGUAL SCHOOL PUTRA BANDA ACEH

oleh
Faisal*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kesantunan tindak tutur, strategi kesantunan tindak tutur, dan penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur pada siswa dari berbagai etnik yang bersekolah di SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Tindakan penelitian dilakukan dalam lima tahapan: (1) membuat dan mengedarkan formulir sederhana untuk mendata status etnik siswa; (2) menganalisis dan mengelompokkan formulir data etnik untuk pemetaan pengambilan data; (3) merekam pembicaraan siswa-siswa yang sedang berkumpul saat jam bebas di fasilitas umum sekolah tanpa *setting*-an; (4) mentranskripsikan data rekaman dengan teknik catat; (5) menganalisis dan mendeskripsikan data hasil penelitian; dan (6) menghitung persentase kemunculan data tiap masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa multietnik menggunakan lima jenis kesantunan tindak tutur: (1) panjang pendek tuturan; (2) urutan tuturan; (3) intonasi dan isyarat kinesika; (4) penanda kesantunan; dan (5) tanpa kesantunan, menggunakan empat strategi kesantunan tindak tutur: (1) tanpa kesantunan; (2) strategi kesantunan positif; (3) strategi kesantunan negatif, dan (4) strategi kesantunan samar-samar, dan melakukan lima penyimpangan prinsip kesantunan/maksim tindak tutur: (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kerendahan hati; (3) maksim pujian; (4) maksim kesepakatan; dan (5) maksim simpati. Data yang paling dominan muncul: (1) jenis kesantunan tindak tutur tipe tanpa kesantunan; (2) strategi kesantunan tindak tutur tipe tanpa strategi; dan (3) penyimpangan prinsip kesantunan/maksim tindak tutur tipe maksim pujian. Disimpulkan, siswa multietnik di SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh menggunakan tindak tutur sesuai data yang muncul dan persentase dominan.

Kata Kunci: tindak tutur, kesantunan, multietnik

*Dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Serambi Mekkah

ABSTRACT

This study aims to describe the type of politeness speech act, the strategy of politeness speech acts and the principle deviation of politeness speech acts in students of various ethnicities who is studying at Junior High School Boy Fatih Bilingual School in Banda Aceh. This study used a qualitative approach. This type of research is a field of research. The research is carried out in five phases: (1) creating and distributing the form to record the ethnic status of students; (2) analyzing and classifying ethnic data form for mapping data retrieval; (3) recording students conversation when gathered during free time in public facilities without the setting of the school; (4) transcribing the recording data by using technical note; (5) analyzing and describing the research data; and (6) calculating the percentage data in every research problem. The results showed that the multiethnic student uses five types of politeness speech acts modesty: (1) a short length of utterances; (2) a series of speech; (3) kinesika intonation and gesture; (4) a marker of politeness; and (5) without politeness, using four speech act of politeness strategies: (1) without modesty; (2) the positive politeness strategy; (3) the negative politeness strategy, and (4) the strategy of politeness vague, and made five deviations principles of politeness / maxim of speech acts: (1) the maxim of wisdom; (2) The maxim of humility; (3) The maxim of praise; (4) The maxim of the agreement; and (5) the maxim of sympathy. Data is the most dominant emerging: (1) the type of speech act of politeness types without modesty; (2) the type of speech act of politeness strategies without strategy; and (3) the principle deviation of politeness / maxim compliment the type of speech act. In short, multiethnic students at junior high school, Boy Fatih Bilingual School in Banda Aceh use speech acts as appropriate emerging data and dominant percentage.

Keywords: speech acts, politeness, multiethnic

Pendahuluan

Berbahasa merupakan sebuah aktivitas sosial. Sebagaimana layaknya aktivitas sosial lain, kegiatan berbahasa juga melibatkan manusia secara umum sebagai kelompok-kelompok sosial: tanpa membedakan suku, warna kulit, dan agama. Menurut (Verhaar, 1999:140), bahasa yang digunakan dalam aktivitas sosial adalah bahasa pragmatis. Bahasa pragmatis adalah bahasa yang bersifat praktis dan berguna bagi umum dengan nilai-nilai praktis. Bahasa pragmatis yaitu bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan gagasan dalam suatu kelompok sosial.

Kelompok sosial adalah masyarakat yang saling mengenal melalui hubungan sosial secara informal (Ohoiwutun, 2007:36). Setiap kelompok sosial memiliki budaya yang berbeda. Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat dan memiliki tatanan pengetahuan, nilai, sikap dan agama (Mulyana, 2001:18). Ragam budaya melahirkan keragaman bahasa. Bahasa dan budaya saling mempengaruhi. Ketika berkomunikasi dengan orang berbeda suku, penutur perlu memperhatikan norma budaya mitra

tuturnya. Etnik Aceh, etnik Jawa, etnik Tionghoa, etnik Batak, etnik Minang, dan sebagainya mempunyai norma budaya masing-masing yang berbeda satu sama lain dalam berkomunikasi.

Ketidakidealan komunikasi (tidak mau memahami keragaman) dapat berakibat buruk. Dampak dapat lebih besar bila penutur adalah manusia yang sedang berada pada usia labil yaitu usia remaja. Semua hal ingin dicoba tanpa memiliki barometer. Kondisi ini berdampak negatif bagi penutur, mitra tutur, dan masyarakat bahasa penutur. Remaja adalah manusia berusia 12-21 tahun yang tengah berada dalam masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa (Rumini dalam Djannah, 2013:2). Siswa SMP adalah anak berusia 12 s.d.15 tahun. Siswa SMP termasuk anak yang berada pada usia remaja.

Di sekolah siswa SMP berinteraksi dengan guru, pegawai, dan teman-temannya yang memiliki latar belakang etnik berbeda. Salah satu sekolah yang mendidik siswa dari berbagai etnik adalah SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh. SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh merupakan salah satu dari delapan sekolah binaan organisasi ekonomi

dan sosial Asia Pasifik (Pasiad) milik negara Turki di Indonesia. Fatih Bilingual School Putra terletak di Gampong Lamlagang.

Siswa SMP selaku masyarakat budaya, harus saling memahami kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi bahasa petutur saat menggunakan tuturan. Tuturan adalah wacana yang menonjolkan serangkaian peristiwa dalam serentetan waktu bersama partisipan dalam keadaan tertentu (Kridalaksana, 2001:221) pada komunikasi suatu masyarakat bahasa.

Masyarakat bahasa adalah kumpulan masyarakat yang bersatu karena menganut norma-norma linguistik yang sama (Ohoiwutun, 2007:38). Masyarakat yang dikatakan menganut norma linguistik yang sama yaitu sekelompok masyarakat yang menggunakan satu bahasa yang sama. Kumpulan masyarakat tersebut disebut etnik atau suku.

Kebiasaan suatu masyarakat dalam berbahasa dipengaruhi oleh (1) tata cara bertutur, yaitu cara suatu kelompok masyarakat menggunakan tuturan sesuai konteks dan nilai yang berlaku; (2) guyup tutur, yaitu kelompok tutur yang dibatasi oleh suatu kaidah komunikasi; dan (3) situasi, peristiwa, dan tindak tutur. Situasi adalah konteks tuturan, sedangkan tindak tutur adalah perangkat terkecil dalam jenjang komunikasi (Sumarsono, 2004:312-321).

Austin (1962:16) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas tutur yang dapat berupa pernyataan tentang sesuatu atau berupa tindakan. Maksudnya, suatu tindak tutur dapat berupa pernyataan seperti tuturan "Saya marah padanya." Atau berupa tindakan seperti tindakan seseorang yang menggebrak meja saat mengucapkan sesuatu. Tanpa banyak kata, peserta tutur tahu bahwa orang tersebut sedang marah.

Menurut Searle (1979:28), tindak tutur merupakan segala bentuk tuturan yang mengandung arti tindakan, seperti menanyakan, menjelaskan, memohon, memberi perintah, melarang, dan lain sebagainya. Semua itu terwujud dalam interaksi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2012:52). Menurutny, tindak tutur adalah unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dengan pendengar, penulis dengan pembaca, serta hal yang dibicarakan.

Tindak tutur memiliki komponen-

komponen tertentu. Leech (1983:206) menyebutkan bahwa ada lima komponen situasi tutur yang harus hadir: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai suatu tindakan, dan tuturan sebagai bentuk verbal.

Tindak tutur yang ideal adalah tindak tutur yang santun. Kesantunan tindak tutur dapat diamati dari tiga sisi, yaitu jenis-jenis kesantunan tindak tutur, strategi yang digunakan untuk membangun kesantunan tindak tutur, dan prinsip-prinsip kesantunan sebagai barometer. Rahardi (1999:16) mengemukakan bahwa terdapat empat pemarkah (jenis) kesantunan linguistik. Keempat pemarkah tersebut adalah (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi dan isyarat kinesika, dan (4) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan.

Dari sisi strategi, Brown dan Levinson (dalam Pramuniati, 2012:22) merumuskan empat strategi kesantunan tindak tutur yang dapat digunakan dalam bertindak tutur, yaitu (1) tanpa strategi (*bald-on record strategy*), (2) strategi tidak langsung atau tersamar (*off-record politeness strategy*), (3) strategi kesantunan positif keakraban (*positive politeness strategy*), dan (4) strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*).

Dalam hal prinsip kesantunan, Leech (1993:206) menjelaskan teori prinsip kesantunan dalam enam maksim sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan, yaitu maksim yang berprinsip membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin; (2) maksim penerimaan, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri; (3) maksim pujian, yaitu maksim yang berprinsip memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa merendahkan orang lain. Memberikan efek ramah bagi petutur sehingga ia menjadi nyaman dan senang diajak berbicara; (4) maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri. Melalui maksim ini, peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati; (5) maksim kesepakatan, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi ketidaksesuaian antara diri dengan orang lain; dan (6) maksim simpatik, yaitu maksim yang

berprinsip mengurangi antipati diri dengan orang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang mitra tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Berdasarkan masalah yang digambarkan, peneliti ingin mengkaji kesantunan tindak tutur siswa multietnik di SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh ditinjau dari jenisnya, strategi yang digunakan, dan penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur yang dilakukan oleh siswa dengan jabaran: (1) jenis-jenis kesantunan tindak tutur apa sajakah yang digunakan siswa multietnik; (2) bagaimanakah strategi kesantunan tindak tutur siswa multietnik; dan (2) bagaimanakah penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur siswa multietnik di lingkungan sekolah SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan dengan membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuat kode data lalu dianalisis dengan cara tertentu (Moleong, 2009:26).

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 (satu kelas), kelas 8 (dua kelas), dan kelas 9 (dua kelas) SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh tahun ajaran 2013-2014 yang berjumlah 65 orang (16 orang kelas 7, 23 orang kelas 8, dan 26 orang kelas 9). SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh berlokasi di Gampong Lamlagang, Kecamatan Bandaraya.

Data penelitian adalah tindak tutur siswa multietnik, yaitu tindak tutur siswa etnik Aceh, Gayo, Simeulu, Batak, Jawa, Tionghoa, Minang, dan Turki yang diambil dalam kondisi alami tanpa *setting*-an. Data adalah tindak tutur yang dilakukan oleh siswa-siswa saat sedang berkumpul di fasilitas umum sekolah seperti kantin, fasilitas olah raga, kamar asrama, ruang makan, dan tempat lain di luar sekolah dalam waktu dan kondisi tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak cakup, yaitu peneliti menyimak tindak

tutur siswa multietnik di lingkungan SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh. Tindak tutur disimak dengan baik oleh peneliti untuk mengetahui konteks tindak tutur dan makna yang terkandung dalamnya dibantu alat rekam suara.

Pengumpulan data dengan metode simak cakup dibangun dengan teknik rekam dan teknik catat. Sudaryanto (1993:137-139) mengemukakan bahwa Teknik rekam diterapkan untuk merekam tindak tutur siswa yang relatif panjang sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat tindak tutur yang pendek. Peneliti berpartisipasi secara reseptif, yaitu hanya mendengar pembicaraan informan (tidak ikut berbicara).

Tindak tutur siswa multietnik dikumpulkan dengan sistematika yang telah dirancang oleh peneliti. *Pertama*, peneliti membuat dan mengedarkan formulir untuk mendata etnik siswa. Formulir tersebut berisi opsi pertanyaan yang harus diisi, yaitu nama siswa, suku ayah, suku ibu, bahasa pengantar di rumah, dan bahasa daerah yang dikuasai. *Kedua*, formulir yang telah diisi oleh siswa dikelompokkan berdasar jenis etnik siswa. Penentuan etnik siswa didasarkan atas latar suku orang tua siswa didukung oleh bahasa daerah yang dikuasai. *Ketiga*, peneliti mendatangi siswa-siswa yang sedang berkumpul saat jam bebas lalu menyimak dan merekam pembicaraan mereka tanpa menyeting komunikasi siswa bersangkutan. Dalam pengumpulan data yang peneliti tidak dapat terlibat langsung, peneliti menggunakan peneliti pembantu untuk mengumpulkan data.

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa alat bantu dalam mengumpulkan data: (1) alat tulis; (2) formulir pemetaan latar etnik siswa; (3) formulir pengambilan data penelitian; dan (4) *tape recorder*. Alat tulis berfungsi untuk pencatatan. Formulir pemetaan etnik berfungsi memetakan jenis etnik siswa. Formulir pengambilan data penelitian berfungsi sebagai sumber informasi data. *Tape recorder* berfungsi sebagai alat bantu rekam.

Untuk menganalisis data penelitian ini diperlukan sejumlah tahapan: (1) mentranskripsikan data lisan dengan teknik catat; (2) mengelompokkan data berdasarkan masalah yang diteliti; (3) menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan masalah penelitian;

(4) menghitung persentase kemunculan data setiap masalah penelitian untuk menemukan data intensitas penggunaan masing-masing tindak tutur sebagaimana disarankan Moleong (2009:280).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Jenis Kesantunan Tindak Tutur

Siswa multietnik di lingkungan sekolah SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh menggunakan lima jenis kesantunan tindak tutur. *Pertama*, panjang pendek tindak tutur (PPT) yang dispesifikkan dalam tiga subbagian. (1) PPT Penambahan Kata “Nanti beli sama-sama *kita* ya.” Kata *kita* sebenarnya tidak diperlukan, tetapi untuk menambah kesan keakraban, digunakanlah kata tersebut. Salah satu penanda keakraban adalah kata ganti kekerabatan yang melibatkan penutur dan mitra tutur di dalamnya. Kekerabatan berafiliasi dengan kedekatan emosional dan kesantunan. Begitu juga dengan (2) PPT Penambahan Frasa dan (3) PPT Penambahan Klausa.

Kedua, urutan tuturan (UT) “Ngomong asal-asal aja ko.” dikategorikan lebih santun dibandingkan dengan tindak tutur yang sudah direposisi unsur kebahasaan kalimatnya menjadi “Ko ngomong asal-asal aja”. Hal ini muncul karena terjadi reposisi kata ganti penanda sasaran tutur dari akhir kalimat ke awal kalimat.

Ketiga, intonasi dan isyarat kinesika (IK) dengan spesifikasi, *pertama* IK Pertanyaan (tindak tutur tanya) “Jadi gimana beh, masih basah.” Tindak tutur tersebut menggunakan intonasi akrab dan bersahabat untuk mencari solusi. Mitra tutur diminta dengan sangat untuk membantu penutur. Kondisi yang muncul adalah mitra tutur membantu penutur karena diminta dan kasihan dengan kondisi penutur bila tidak dibantu. Begitu juga dengan IK Pernyataan, IK Permohonan Maaf, dan IK Sangkalan.

Keempat, penanda kesantunan (PK) dengan sub-PK kata umum “Nik tolong ambil Nik.” Kehadiran penanda kesantunan tolong membuat orang mau membantu dengan senang hati. Bila tidak, tindak tutur akan sangat instruktif yang bertentangan dengan hakikat kesantunan komunikasi manusia umumnya, yaitu berat menerima perintah. Begitu juga dengan PK Istilah Keagamaan seperti

astagfirullah dll., dan PK Istilah Asing.

Kelima, Tanpa Kesantunan (TK) dengan sub-TK tidak memiliki kesantunan “Kalo udah capek, kasih awak.” tidak dapat dikategorikan sopan dan tidak dapat dikategorikan tidak sopan (netral). Sub-TK Tidak Santun “Jangan sama-sama kayak Dafil!” penutur menolak dengan keras sehingga menjadikan tindak tutur tidak santun. Penutur terkesan emosi dalam bertutur.

Berikut jabaran persentase kemunculan data jenis kesantunan tindak tutur. Tindak tutur PPT sebanyak 30 data dari 207 tindak tutur atau 14,4 %; tindak tutur UT sebanyak 2,4 % atau 5 dari 207 tindak tutur; tindak tutur IK sebanyak 9,6% atau 20 dari 207 tindak tutur; tindak tutur PK sebanyak 6,7% atau 14 dari 207 tindak tutur; dan, tindak tutur TK sebanyak 66,6 % atau 138 dari 207 tindak tutur

2) Strategi Kesantunan Tindak Tutur

Siswa menggunakan empat strategi kesantunan tindak tutur dalam komunikasi. *Pertama*, tanpa strategi (TS) dengan sub-tidak peduli ketidaknyamanan mitra tutur, “Dia ngences bodoh di tempat Ko!” Meskipun bersifat informatif yang menguntungkan petutur, tindak tutur tersebut tidak santun karena megabaikan kenyamanan; TS sub-mitra tutur bisa terkejut atau malu, “Woi, ngomong apa ko Ham!” Kata seru *woi* dan kata sapaan *ko* yang diucapkan dengan nada seru membuat kalimat tersebut sangat mungkin membuat petutur terkejut dan tidak santun; sub-TS darurat, penegasan, dan penarik perhatian, “Sumpa awak ngak bisa.” menegaskan dengan kata sumpah, “Kekenyanganni aku makan burgernya woi!” berupaya menarik perhatian dari anggota tutur lain. Dalam penelitian ini tidak ditemukan strategi TS Darurat.

Kedua, strategi kesantunan positif (SKP). SKP diklasifikasikan menjadi SKP sub-mitra tutur bukanlah sahabat dekat “He, ini jangan dipindahin ya.” Kata seru *he* pada awal tindak tutur diikuti penegasan kekerabatan *ya*, dan intonasi bersahabat membuat tindak tutur tersebut sangat santun; SKP sub-penutur bersikap senasib “Woi, istirahat dulu sebentar yok.” dan SKP sub-minimalkan jarak dengan perhatian “Nik, ambil bantal tu Nik, awas

ada HP.” Juga dibangun dengan kata seru, sapaan, dan intonasi yang digunakan.

Ketiga, strategi kesantunan negatif (SKN) yang diklasifikasikan menjadi SKN sub-menjaga muka mitra tutur dan kebebasan diri. “Dikit lagi padahal, kuat kali awak tarek ke belakang.” menggambarkan upaya pemertahanan kenyamanan diri penutur atas apa yang ia lakukan di samping meninggikan mitra tutur; SKN sub-khawatir jadi beban mitra tutur. “Awak domba ngak pernah, awak yang pernah makan rusa.” Penutur menyenangkan penanya karena telah masuk dalam area komunikasi petutur meskipun petutur tidak bertanya tentang daging rusa.

Keempat, strategi kesantunan samar-samar (SKS) dengan spesifikasi SKS sub-tidak menggambarkan maksud secara jelas. “Tadi awak cuma kawani Rida sam cek saldo.” Penutur ingin mengatakan bahwa ia tidak berbelanja seperti yang dipikirkan peserta tutur yang bertanya; sub-dibiarkan menginterpretasi sendiri “Semua orang ngak ada yang sempurna hai.” Tindak tutur tersebut ditujukan untuk sekelompok orang yang sedang membicarakan orang lain.

Distribusi penggunaan strategi kesantunan tindak tutur sebagai berikut. Jenis TS, sebanyak 61,8 % atau 128 dari 207 tindak tutur; jenis SKP 28,9% atau 60 dari 207 tindak tutur; jenis SKN 5,7 % atau 12 dari 207 tindak tutur; dan jenis SKS 3,3 % atau 7 dari 207 tindak tutur.

3) Penyimpangan Prinsip Kesantunan Tindak Tutur

Siswa melakukan penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur maksim kebijaksanaan (MB) “Dia punya woi, nanti dia rental dua jam habistu kasih balek.” Penutur melakukan penyimpangan dengan mengarahkan petutur melakukan sesuatu yang merugikan dirinya sendiri untuk keperluan penutur yang dikuatkan dengan nada mendikte; maksim kerendahan hati (MKH) “Bisa ko kek ni?” Penutur merasa diri mampu dan meragukan orang lain melakukan hal yang serupa dengannya; maksim pujian (MP) “Apa satu menit lagi, enam menit lagi bodoh.” Penutur kontra dengan pernyataan mitra tutur lalu menambahkan kata-kata bodoh. Sikap kontra tersebut telah merendahkan

petutur. Ini kebalikan dari sikap memuji; maksim kesepakatan (MK) “Menurut ko jadi ngak alai?” Penutur kontras tidak sepakat dengan sikap petutur terkait suatu standar. Komponen tindak tutur dan intonasi yang tidak ideal membuat penutur dinilai telah menggunakan cara menyimpang dalam menunjukkan ketidaksepakatan; maksim simpati (MS) “Tahun depan, tahun depan.” Penutur bertanya kepada anggota tutur lain kapan kirimannya sampai. Tanpa diminta memberikan jawaban, seorang anggota tutur menjawab dengan tindak tutur “Tahun depan, tahun depan.” tindakan memebrikan jawaban tersebut merupakan lawan dari sikap simpati.

Siswa melakukan penyimpangan prinsip kesantunan/maksim tindak tutur sebanyak 50,2% atau 104 dari 207 tindak tutur, selebihnya tidak mengandung penyimpangan. Distribusi penggunaan penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur sebagai berikut. 41,3% atau 43 dari 104 tindak tutur MP; 26,9% atau 28 dari 104 tindak tutur MK; 19,2% atau 20 dari 104 tindak tutur MKH; 8,6% atau 9 dari 104 tindak tutur MB; dan 3,8% atau 4 dari 104 tindak tutur MS.

Simpulan

Siswa multi-etnik di SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh menggunakan 5 jenis kesantunan tindak tutur yang didominasi oleh jenis tanpa kesantunan; menggunakan 4 jenis strategi kesantunan tindak tutur yang didominasi oleh jenis tanpa strategi; dan melakukan 5 penyimpangan maksim kesantunan tindak tutur yang didominasi oleh penyimpangan maksim pujian.

Saran

Mengingat pentingnya menanamkan nilai kesantunan komunikasi pada remaja, dipandang perlu dilakukan penelitian baru yang berupaya memetakan barometer kesantunan tindak tutur remaja secara khusus, terpisah dari barometer kesantunan orang dewasa. Harapan ini muncul karena penulis menemukan perbedaan yang kontras antara kandungan nilai santun tindak tutur remaja dengan tindak tutur orang dewasa (tidak santun pada orang dewasa bisa menjadi santun pada tindak tutur remaja). Penelitian yang demikian harapannya dapat menjadi

dasar untuk memberi pemahaman kepada berbagai pihak dalam rangka membangun kesantunan komunikasi pada remaja.

Saran penulis berikutnya kepada (1) orang tua, sebagai sekolah pertama bagi anak, hendaknya fokus dan terformulasi dalam menanamkan nilai kesantunan bagi anak-anak dan remaja mengingat riskannya pengaruh dari lingkungan dan media saat ini; (2) guru, sebagai pendidik, diharapkan semakin serius dalam membimbing dan mengingatkan siswa untuk selalu santun berkomunikasi; (3) siswa, sebagai generasi bangsa, harus membiasakan diri berkomunikasi santun karena dengan demikian akan mudah jalan memperoleh ilmu dan membangun komunikasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma. 2012. *Wacan dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djannah, Wardatul. 2013. Layanan Informasi Tentang Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Penyalahgunaan Napza. *Jurnal FKIP UNS*. No 2.2013: 2.
- John R, Searle. 1979. *Expression And Meaning*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (Penerjemah Oka). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, dkk. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Bekasi: Percetakan KBI.
- Pramuniati. 2012. *Startegi Tindak Tutur dan Kepekaan Pragmatik Melarang pada Penutur Bahasa Aceh Dialek Aceh Utara*. Laporan Penelitian. Medan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Medan.
- Rahardi, Kujana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Searle, R. John. 1972. *Expression and Meaning*. Cambridge University Press: New York
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.